

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara pandang atau perspektif yang digunakan untuk menguraikan masalah-masalah nyata yang terjadi di dunia nyata (Ardial, 2022, p. 159). Paradigma juga kerap disebut dengan *worldview* atau pandangan dunia. Istilah pandangan dunia memiliki sudut pandang yang lebih luas dalam konteks riset pada era globalisasi ini. Pandangan dunia dipandang sebagai kerangka filosofis yang melingkupi pemahaman umum tentang dunia serta arah yang dibawa oleh seorang peneliti dalam menjalankan risetnya (Creswell & Creswell, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme memiliki pandangan bahwa kejadian tertentu dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi. Post-positivisme mempelajari masalah dengan cara mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasilnya, seperti eksperimen. Melakukan observasi dan pengukuran secara teliti dan objektif terhadap realitas dunia merupakan dasar dari pandangan post-positivisme (Creswell & Creswell, 2022).

Paradigma post-positivisme akan menguji dan memverifikasi teori agar menghasilkan sebuah pemahaman atau realitas akan dunia. Maka dari itu, penelitian dengan paradigma post-positivisme diawali dengan sebuah teori, pengumpulan data yang mendukung, dan melakukan revisi terhadap penelitian yang sedang dijalankan (Creswell & Creswell, 2022). Peneliti memilih paradigma post-positivisme untuk mengetahui realitas mengenai komunikasi keluarga yang terjadi pada *dual career couples* di Kabupaten Tangerang. Realitas tersebut didapatkan melalui wawancara dan verifikasi data melalui teori atau konsep yang telah dipilih.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Yin (2016, p. 3), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat kekayaan kontekstual dengan cara mempelajari dan mengeksplorasi kehidupan

sehari-hari individu lain melalui pemikiran yang dimilikinya pada berbagai situasi yang berbeda. Penelitian kualitatif berfokus pada pembelajaran atau pemahaman makna yang dimiliki individu tentang isu atau permasalahannya. (Creswell & Creswell, 2022). Sementara itu, Ragin dalam Neuman (2014, p. 42) mengatakan juga bahwa hampir semua penelitian kualitatif berusaha membangun representasi berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan mendetail tentang kasus-kasus.

Penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang signifikan dengan kuantitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk tekstual yang disusun dengan sistematis (Yin, 2016, p. 191). Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mempertimbangkan konsep sebelum mengumpulkan data. Namun, peneliti juga dapat mengembangkan dan menyempurnakan konsep yang digunakan selama proses pengumpulan data atau setelahnya (Neuman, 2014, p. 204). Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sudut pandang yang lebih beragam karena adanya komunikasi dua arah bersama informan. Komunikasi secara langsung akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi terkait komunikasi keluarga yang terjadi selama informan menjalani kehidupan rumah tangga sebagai *dual career couples* di Kabupaten Tangerang.

Menurut Neuman (2014, p. 38), terdapat tiga sifat penelitian yang terdiri dari eksploratif, deskriptif, dan eksplanatori. Peneliti menggunakan sifat deskriptif untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki gagasan untuk mendeskripsikan tentang suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif dapat menyajikan gambaran detail dan spesifik dari suatu situasi, hubungan, dan lingkungan sosial (Neuman, 2014, p. 38). Terlebih lagi, penelitian deskriptif dapat menggambarkan berbagai jenis perilaku individu dan kegiatan sosial dengan berfokus pada pertanyaan bagaimana dan siapa (Neuman, 2014, p. 39). Melalui penelitian bersifat deskriptif, peneliti ingin memberikan informasi dan penjelasan yang mendetail tentang fenomena *dual career couples* di Kabupaten Tangerang, ditinjau dari komunikasi keluarga dan beberapa konsep lainnya.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dapat meneliti banyak fitur dari beberapa kasus, mulai dari perorangan, organisasi, kelompok pergerakan, dan unit geografis. Studi kasus memiliki data yang rinci, bervariasi, dan luas sehingga harus fokus pada satu waktu atau durasi tertentu (Neuman, 2014, p. 42). Menurut Vanghan dalam Neuman (2014, p. 42), studi kasus dapat menyelidiki serangkaian kasus kecil yang berfokus pada banyak detail dalam setiap kasus dan konteksnya. Bahkan, studi kasus dapat memeriksa sampai kepada faktor internal yang berada di tempat tertentu. Sedangkan menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dengan konteks dunia nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas.

Berdasarkan Yin (2018), terdapat tiga aspek yang dapat menggambarkan sebuah studi kasus sebagai berikut:

1. Menangani berbagai situasi yang berbeda secara teknis dan terdapat lebih banyak variabel yang menarik daripada data dan hasilnya.
2. Manfaat dari pengembangan proposisi teoretis sebelumnya untuk dijadikan panduan desain, pengumpulan data, analisis, dan hasil lainnya.
3. Bergantung pada berbagai sumber bukti dengan dengan cara triangulasi untuk menyatukan data.

Terlebih lagi, peneliti harus mempertimbangkan desain penelitian studi kasus yang dijalankan agar dapat membuat penelitian tersebut menjadi lebih kuat dan mudah dilakukan. Yin (2018) telah membagi studi kasus ke dalam empat tipe yang terdiri dari *single-case (holistic) designs*, *single-case (embedded) designs*, *multiple-case (holistic) designs*, dan *multiple-case (embedded) designs*. Dalam penelitian ini, tipe studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah *single-case (embedded) designs*.

Studi kasus tunggal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan pengetahuan dan teori dengan mengonfirmasi,

menantang, atau memperluas teori yang ada. Dalam sebuah studi kasus tunggal, unit analisis dapat melibatkan lebih dari satu tingkat. Hal ini mengakibatkan studi kasus tidak hanya fokus pada kasus utama, tetapi juga pada subunit atau sub-subunit yang terkait dengannya. Penambahan subunit sering kali membuka peluang yang signifikan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam sehingga meningkatkan pemahaman terhadap kasus tunggal secara keseluruhan (Yin, 2018).

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah komunikasi keluarga pada pasangan suami istri yang bekerja atau *dual career couples*. Selain itu, pembagian subunit juga dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dan mempunyai anak. Desain penelitian yang digunakan adalah komunikasi keluarga dengan beberapa konsep dalam penelitian ini, yaitu efektivitas komunikasi interpersonal, tipe pasangan, tipe keluarga, pola komunikasi keluarga, dan *dual career couples*. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat mengamati perbedaan atau persamaan tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga pada *dual career couples* melalui data yang dikumpulkan dari beberapa pasangan suami istri sebagai informan.

3.4 Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi kritis atau interpretasi tentang sebuah kasus dan menyarankan sumber bukti lain untuk diperiksa oleh peneliti (Yin, 2018). Penelitian kualitatif memiliki prioritas untuk mendapatkan pandangan dan perspektif dari informan sehingga hasil penelitian dapat mewakili situasi serupa dan relevan bagi individu lain yang mengalaminya (Yin, 2016, p. 9).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 6 informan atau 3 pasangan suami istri yang relevan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Informan yang dipilih merupakan pasangan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga sebagai *dual career couples* agar memperoleh lebih banyak pengetahuan dan perspektif terkait interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Berikut merupakan kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pasangan suami istri yang aktif bekerja.
2. Pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak atau mempunyai anak.
3. Pasangan suami istri dengan tempat pekerjaan yang berbeda.
4. Pasangan suami istri yang berdomisili di wilayah Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti memutuskan untuk membagi informan menjadi dua kategori, yakni pasangan yang mempunyai tidak mempunyai anak dan mempunyai anak. Pembagian kategori tersebut memiliki tujuan agar penelitian ini mendapatkan dua perspektif berbeda sehingga dapat mengetahui perbedaan tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga dari keluarga yang tidak mempunyai anak dan mempunyai anak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018), terdapat enam cara untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan metode studi kasus, yakni dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipasi, dan artefak fisik. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Terlebih lagi, Yin (2016, p. 140) telah mengategorikan wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti menjadi dua jenis, yaitu *structured interviews* dan *qualitative interviews*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan *qualitative interviews* atau wawancara kualitatif dalam melakukan wawancara terhadap informan.

Wawancara kualitatif dipakai untuk menggambarkan beberapa istilah lain, seperti wawancara tidak terstruktur, wawancara intensif, dan wawancara mendalam (Yin, 2016, p. 140). Dalam wawancara kualitatif, peneliti tidak menggunakan kuesioner formal berisikan pertanyaan untuk informan. Terlepas dari pertanyaan yang telah dipersiapkan, peneliti dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan konteks dan latar setiap informan saat sesi wawancara. Wawancara kualitatif akan mengikuti alur percakapan dan hubungan sosial yang terjalin dalam wawancara dengan menyesuaikan setiap informan (Yin, 2016, p. 142).

Wawancara kualitatif memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara dua arah, yakni seorang peneliti dapat bertanya kepada informan dan sebaliknya

tentang suatu topik yang luas. Selain itu, wawancara kualitatif dapat dilakukan antara peneliti dan sekelompok orang, bukan hanya dengan satu orang sehingga membutuhkan pendengaran yang intens agar dapat memahami apa yang dikatakan informan (Yin, 2016, p. 142). Wawancara kualitatif memiliki tujuan utama untuk menggambarkan dunia sosial yang kompleks dari sudut pandang informan (Yin, 2016, p. 143). Melalui jenis wawancara ini, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan *dual career couples* di Kabupaten Tangerang dan berkesempatan untuk mengetahui perspektif atau pandangannya. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara berlangsung juga tidak selalu terpaku pada pedoman awal sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban dari informan.

Lalu, wawancara dalam studi kasus terbagi kembali menjadi 3 jenis, yakni *prolonged case study interviews*, *shorter case study interviews*, dan *survey interviews in a case study* (Yin, 2018). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan *shorter case study interviews* dalam melaksanakan wawancara.

Shorter case study interviews merupakan wawancara yang lebih fokus dan memakan waktu sekitar satu jam atau lebih. Dalam situasi ini, wawancara masih bersifat terbuka melalui percakapan dengan mengikuti panduan pertanyaan tentang studi kasus yang lebih cermat. Wawancara ini bertujuan untuk menguatkan temuan-temuan yang dianggap sudah ada, tetapi tidak untuk menanyakan topik-topik lain yang luas dan terbuka. Dengan demikian, peneliti harus merancang pertanyaan dengan cermat agar terlihat seperti tidak mengetahui tentang topik yang ditanyakan sehingga memungkinkan informan memberikan tanggapan yang baru (Yin, 2018).

Selain itu, jenis wawancara studi kasus dengan *shorter case study interviews* digunakan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan konsep yang telah dipilih kepada informan. Melalui jenis ini, percakapan yang berlangsung dalam wawancara tidak akan melebar dari topik yang ditanyakan agar jawaban informan masih tetap relevan. Wawancara juga dilakukan dengan durasi yang tidak terlalu lama agar tetap fokus untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

3.6 Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian dapat dicapai dengan cara mengumpulkan dan menafsirkan data secara cermat sehingga hasil dan kesimpulannya dapat mencerminkan konteks yang sedang diteliti (Yin, 2016, p. 85). Berdasarkan Yin (2018), terdapat empat teknik dalam melakukan keabsahan data, yaitu *construct validity*, *internal validity*, *external validity*, dan *reliability*. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *construct validity* atau validitas konstruk.

Validitas konstruk dapat dilakukan peneliti dengan cara mengaitkan temuan penelitian dengan menjelaskan perubahan yang ditemukan menggunakan konsep yang sudah ada. Sebaiknya, peneliti juga merujuk pada contoh studi kasus yang relevan dengan konsep yang digunakan (Yin, 2018). Keabsahan data dengan teknik *construct validity* atau validitas konstruk dilakukan untuk mengaitkan temuan penelitian menggunakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Terlebih lagi, Yin (2018) menyebutkan tiga taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu *multiple sources of evidence*, *chain of evidence*, dan *have the draft case study report*.

Dalam penerapannya, peneliti melakukan salah satu taktik yang terdapat pada validitas konstruk, yaitu *multiple sources of evidence* atau triangulasi. Menurut Yin (2018), penelitian studi kasus yang mengintegrasikan berbagai sumber bukti cenderung dianggap memiliki kualitas yang lebih baik secara keseluruhan daripada hanya mengandalkan satu sumber informasi. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama penelitian studi kasus, yaitu melakukan penyelidikan secara rinci terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Melalui triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menguatkan temuan yang sama. Dengan mengembangkan bukti konvergen, triangulasi data dapat membantu untuk memperkuat validitas konstruk dari studi kasus yang dijalankan peneliti. Penggunaan bukti dari berbagai sumber juga akan meningkatkan keyakinan bahwa penelitian studi kasus telah menggambarkan peristiwa yang diteliti secara akurat (Yin, 2018). Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara

mewawancarai beberapa *dual career couples* di Kabupaten Tangerang untuk mendapatkan keberagaman sumber bukti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mencari pola, pemahaman, atau konsep yang tampak menjanjikan (Yin, 2018). Dalam melakukan analisis data, Yin (2018) telah memaparkan lima teknik analisis data yang terdiri dari *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. Namun, penelitian ini menggunakan *pattern matching* atau pencocokan pola untuk menganalisis data yang didapatkan dari hasil wawancara.

Salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian studi kasus adalah pencocokan pola. Teknik ini akan membandingkan antara data yang didapatkan dari wawancara dengan pola yang sudah diprediksikan sebelum peneliti mengumpulkan data. Validitas akan tercapai apabila pola empiris serupa dengan pola yang telah diprediksikan. Pola pencocokan masih relevan dengan penelitian deskriptif selama pola yang diprediksi telah dideskripsikan dengan baik sebelum mengumpulkan data (Yin, 2018).

Pencocokan pola dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mencocokkan jawaban para informan dari hasil wawancara dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui teknik ini, peneliti juga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga yang terdapat pada *dual career couples* di Kabupaten Tangerang.

Selain menggunakan pencocokan pola, peneliti terlebih dahulu melakukan transkrip wawancara atau menulis kembali percakapan yang terjadi selama sesi tanya jawab bersama informan dalam bentuk teks. Setelah itu, peneliti melakukan *coding* terhadap data yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Pengodean dalam penelitian kualitatif merupakan bagian penting dari proses analisis data yang bertujuan untuk mengelompokkan data menjadi berbagai kategori konseptual serta mengidentifikasi tema atau konsep yang relevan (Neuman, 2014, p. 480).

Menurut Miles dan Huberman dalam Neuman (2014, p. 480), kode adalah tanda atau label untuk memberikan unit makna pada informasi deskriptif yang dikumpulkan selama penelitian. Biasanya, pengodean dilakukan dengan menandai bagian-bagian data yang berbeda, seperti kata, frasa, kalimat, atau bahkan seluruh paragraf yang terkait atau tidak terkait dengan konteks tertentu.

Selama melakukan pengodean, Strauss dalam Neuman (2014, p. 481) telah menyebutkan tiga jenis pengodean data kualitatif dan menyarankan untuk melakukan proses peninjauan data sebanyak tiga kali dengan menggunakan jenis pengodean yang berbeda. Pengodean tersebut terdiri atas *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan *open coding* untuk mempermudah alur penulisan pada bagian hasil penelitian.

Open coding merupakan tahapan pengodean pertama dari data kualitatif yang dilakukan dengan memeriksa data untuk membuatnya menjadi kategori atau kode analitik awal. Dalam tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi berbagai tema utama dan menetapkan kode awal untuk mengorganisir data menjadi kategori yang relevan. Walaupun pengodean data dapat dimulai dengan melihat daftar konsep, tapi biasanya sebagian besar tema dihasilkan saat peneliti membaca catatan data atau hasil transkrip secara langsung.